

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa sebagai pengantar kebudayaan sangat penting dan diwariskan turun temurun dari para leluhur. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia sebagai pengantar masyarakat untuk berinteraksi, bekerjasama, dan mengekspresikan dalam kebudayaan sosial. Menurut Koentjaningrat (2009) terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan di pakai oleh masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi (Bloomfield (Sumarsono, 2013) Konsekuensi logis dari kedinamisan bahasa adalah perubahan bentuk dan makna. Perubahan tersebut terjadi dari dalam dan luar.

Linguistik selaku ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya memiliki subdisiplin yang berkenaan dengan itu, salah satunya adalah Antropolinguistik. Antropolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia. Dalam berbagai literatur, terdapat juga istilah linguistik antropologi (*anthropological linguistic*), linguistik budaya (*cultural linguistic*), dan etnolinguistik

(*ethnolinguistic*). Kebudayaan dan bahasa merupakan kesatuan karena bahasa merupakan sebagian dari kebudayaan.

Kebudayaan suatu masyarakat akan mempengaruhi sebuah penamaan, salah satunya pemberian nama sebuah wilayah atau daerah. Pemberian nama di daerah tentu saja bukan hanya sekedar memberi nama, tetapi memiliki makna sesuai dengan situasi dan kondisi serta untuk mengingat peristiwa yang terjadi saat itu. Hal itu bisa saja menjadi lambang atau identitas dari daerah tersebut.

Bagi masyarakat Muara Bungo, nama-nama desa di sana memiliki arti dan menunjukkan identitas kampung dan kondisi masyarakatnya. Dengan mengetahui identitas kampung dan bagaimana kondisi masyarakatnya maka harus diselidiki terlebih dahulu asal-usul nama kampung tersebut dan mengetahui tentang asal katanya, proses pembentukannya, maknanya, dan sebagainya. Kabupaten Bungo memiliki 17 kecamatan, dari 17 kecamatan tersebut peneliti mempersempit penelitian hanya di 4 kecamatan dan 33 desa saja, yaitu Kecamatan Pelepat Ilir, Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kecamatan Tanah Sepenggal, dan Kecamatan Tanah Tumbuh.

Penamaan desa yang terdapat di Kabupaten Bungo mempunyai keunikan tersendiri karena terkait dengan budaya masyarakat setempat. Seperti nama-nama desa di Kecamatan Pelepat Ilir, Muara Bungo. Pelepat Ilir merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bungo dan

memiliki tujuh belas desa. Dari ketujuh belas desa tersebut hanya tiga desa yang bisa dimasukkan ke dalam data.

Secara historis, desa Pelepat Ilir merupakan hasil pemekaran yang dilakukan pada tahun 1983, dilakukannya pemekaran karena dulunya desa Pelepat Ilir merupakan daerah transmigrasi dan daerah pembukaan veteran. Pada saat itu untuk menyebutkan nama desa menggunakan kata unit, selang beberapa tahun kemudian barulah berganti menjadi kata desa. Pemberian nama-nama desa tersebut dapat diteliti dengan menggunakan teori semantik, yaitu toponimi.

Toponimi memiliki peran penting sebagai alat penanda suatu identitas tertentu dan kerap dikaitkan dengan identitas suatu tempat sehingga toponimi berkaitan sangat erat dengan makna. Toponimi juga memiliki makna kultural yang juga banyak menyimpan nilai-nilai budaya di dalamnya. Masyarakat biasanya memberikan nama desa yang berkaitan dengan sebuah peristiwa, tokoh, dan cerita. Banyak cerita yang menyimpang latar belakang tempat tersebut dan biasanya dapat memberikan suatu pembelajaran pada masyarakat setempat.

Penelitian toponimi suatu daerah menarik sekali untuk diteliti, khususnya toponimi desa-desa yang ada di Kabupaten Bungo. Pemilihan untuk penamaan suatu tempat menggunakan bahasa sebagai petunjuk. Penggunaan bahasa Jambi yang digunakan hampir pada semua penamaan desa di

Kabupaten Bungo. Sayangnya, saat ini masih banyak kosa kata bahasa Melayu Jambi yang tidak digunakan dalam praktik keseharian sehingga sedikit yang memahami arti dan makna penamaan dari desa tersebut. Alasan itulah yang menjadikan penelitian diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk mengetahui asal usul penamaan desa-desa di Kabupaten Bungo.

Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu mengetahui makna kultural serta pengkategorian aspek apa saja yang terdapat dalam penamaan desa-desa tersebut. Berikut merupakan contoh awal penamaan di desa di Kecamatan Pelepat Ilir, desa *Padang Palangeh*. *Padang* berarti “tanah yang datar dan luas” dan *Palangeh* berarti “batang kayu”. Dalam makna kultural, desa *Padang Palangeh* pada masa itu terdapat sebuah dataran yang banyak ditumbuhi dengan batang kayu yang disebut *Palangeh*. Unsur aspek dalam penamaan desa Padang Palangeh yaitu, aspek perwujudan dengan unsur lingkungan alam. Kemudian ada desa *Danau*, kata *Dana* berarti “genangan air yang amat luas, dikelilingi telaga”. Pada makna kultural, dinamakan desa *Danau* karena rumah masyarakat setempat dikelilingi oleh sawah dan rawa. Unsur aspek dalam penamaan desa Danau yaitu aspek perwujudan dengan wujud air.

Banyaknya masyarakat daerah yang tidak mengetahui cerita-cerita dari daerah masing-masing menjadikan peneliti merasa bahwa penelitian mengenai penamaan sebuah daerah penting untuk diteliti. Selain karena penelitian yang mengkaji mengenai toponimi desa-desa di Kabupaten Bungo belum pernah

dilakukan, masyarakat juga membutuhkan sumber tertulis yang memadai. Penelitian dengan judul *Toponimi Desa di Kabupaten Bungo* tentu saja sangat menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan etnolinguistik atau biasa disebut dengan antropinguistik. Hasil penelitian terdahulu menjadi acuan untuk membangun konsep penelitian ini agar terarah dan dapat ditemukan permasalahan inti yang mendekati.

B. Batasan Masalah

Merujuk dari latar belakang, maka penelitian ini hanya dibatasi kepada proses makna leksikal dan makna kultural pada penamaan desa-desa di Kabupaten Bungo serta mengkategorikan aspek penamaan desa yang ada di Kabupaten Bungo, khususnya di 4 kecamatan dan 33 desa berdasarkan aspek perwujudan, kemasyarakatan dan kebudayaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana makna kultural pada penamaan desa di Kabupaten Bungo, khususnya di 4 kecamatan dan 33 desa?
2. Bagaimana pengkategorian aspek toponimi desa di Kabupaten Bungo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui makna kultural pada penamaan desa di Kabupaten Bungo, khususnya di 4 kecamatan dan 33 desa
2. Untuk mengkategorisasikan aspek toponimi di Kabupaten Bungo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan pada mata kuliah semantik khususnya mengenai makna kultural melalui penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai penamaan desa-desa di Kabupaten Bungo.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai ilmu pengetahuan untuk pembaca, dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga sangat bermanfaat dan bisa membantu masyarakat Muara Bungo sebagai upaya mengingat sejarah penamaan pada desa-desa di Kabupaten Bungo. Melalui penelitian inilah masyarakat Muara Bungo dapat melihat pelestarian kebudayaannya dari sudut pandang bahasa dan sejarah.